

Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau pada Produk Fesyen

Mentari¹, Morinta Rosandini²

Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif
Telkom University

mentarijs@gmail.com, morintarosandini@telkomuniversity.ac.id

Abstract *One of the most famous Riau's culture which still maintained and preserved until now is Malay Siak Traditional Songket Weaving Motifs. Unfortunately, in this time of its development process, people start to ignore the rules in case to fulfil what buyer wants. As the result, a lot of people includes the Riau society don't have any idea about neither the meaning of the motifs that contained inside the Songket nor the compositing rules as the special character of this songket. Therefore, this research is made to be one of the efforts to bring back the knowledge about the characteristic of Malay Siak Traditional Songket Weaving motifs and the compositing rules.. This research use descriptive qualitative method and source of references. Data collecting method is observation to Siak and data literature. The output of this research is clothing that using a printed fabric that contained the result of developing and exploring the motifs of Malay Siak Traditional Songket Weaving that fits the market target.*

Keywords Malay, Motifs, Songket Siak

1. Pendahuluan

Salah satu kain yang memiliki ciri khas kebudayaan Indonesia sudah dikenal akan kekayaan dan keberagaman budayanya. Salah satu dari keberagaman budaya tersebut ialah kebudayaan Melayu. Dalam jurnal Eriswan (2012) menyatakan bahwa kebudayaan Melayu merupakan hasil dari adanya kontak budaya yang berbeda antara bangsa Austronesia dan daerah Yunan negeri Cina Selatan dengan bangsa lainnya, melalui sebuah proses perjalanan sejarah yang panjang, kemudian menyebar ke beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan. Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mendapat pengaruh dari penyebaran kebudayaan Melayu tersebut.

Hasil kebudayaan Melayu Riau yang sangat terkenal salah satunya ialah kain Tenun Songket Siak. Akkapurlaura (2015) mengemukakan bahwa kain Tenun Songket Siak memiliki komposisi penyusunan motif yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan(tabur), dan kaki. Pada setiap bagiannya diisi oleh motif-motif khas Siak yang berasal dari bentuk flora, fauna, dan benda alam lainnya. Berdasarkan hasil observasi langsung di daerah Riau, terdapat sekitar ratusan motif khas Siak yang telah dikembangkan sejak dulu hingga saat ini.

Akan tetapi, pengembangan dan penyusunan motif kain Tenun Songket Siak saat ini lebih banyak diproduksi sesuai dengan keinginan dari para konsumen. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa pemilik pusat kerajinan kain tenun Songket Siak, didapatkan data bahwa mulai banyak

masyarakat yang tidak mengetahui bahwa motif kain Tenun Songket Siak memiliki aturan-aturan dasar dalam penyusunan dan pengembangannya. Hilangnya aturan dalam pengembangan motif ini didorong oleh beberapa faktor, seperti mulai berkurangnya ketersediaan bahan baku, biaya bahan baku dan produksi yang cukup besar, serta kurangnya literasi mengenai kain tenun Songket Siak. Berdasarkan jurnal milik Akkapurlaura (2015) dinyatakan bahwa motif-motif yang diproduksi sudah banyak yang tidak dikembangkan dan disusun dengan aturan pembagian kepala, badan (tabur), dan kaki sebagaimana aturan sesungguhnya. Etika yang hilang dalam pengembangan motif-motif kain tenun Songket Siak ini menghilangkan bagian penyempurnaan serta ciri khas yang dimiliki oleh kain tenun Songket Siak sebagai pembeda dengan kain tenun songket melayu lainnya..

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu upaya pengenalan kembali mengenai ragam motif kain Tenun Songket Siak dengan tetap mempertahankan aturan penyusunan dan pengembangannya yang sesungguhnya melalui cara yang lebih mudah untuk dikenal oleh masyarakat, yaitu dengan mengaplikasikan motif-motif tersebut pada busana yang lebih modern. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Supto Djojokartiko yang menciptakan sebuah tren busana dengan mengangkat konten budaya, seperti motif khas Sumba sebagai sumber inspirasi. Hal tersebut membuka peluang untuk memanfaatkan potensi pengembangan motif kain Tenun Songket Siak pada busana dengan tujuan untuk mengenalkan kembali motif kain Tenun Songket Siak pada masyarakat sesuai dengan aturan

penyusunan dan pengembangan motif kain Tenun Songket Siak yang sesungguhnya.

1. Batasan Masalah

Adapun pembatas masalah yang dilakukan oleh penulis sebagai cara agar terfokus pada bidang penelitian dan tidak meluas dari topik yang diteiti yaitu fokus penelitian terletak pada aturan pengkomposisian penyusunan motif tenun songket Siak. Khususnya motif Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, dan Itik Sekawan yang kemudian diaplikasikan pada busana *ready-to-wear* yang lebih modern.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian yaitu metode kualitatif dengan teknik pencarian data berupa observasi, studi literatur dan eksplorasi. Observasi dilakukan langsung ke Provinsi Riau, tepatnya yaitu ke Kerajaan Siak, Pusat Kerajinan Tenun Siak Bu Atun dan Wan Fitri. Selain itu, penulis melangsungkan proses tanya jawab bersama ibu Atun dan ibu Mursyidah selaku pengelola Pusat Kerajinan Tenun Siak. Laporan ini dilengkapi dengan data yang didapatkan dari menggali informasi dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, serta teori dari proses perkuliahan. Beberapa konten yang dibuat di dalam laporan merupakan hasil dari proses eksplorasi kreatif terhadap motif kain Tenun Songket Siak dengan melakukan pengayaan geometris.

3. Studi Pustaka

3.1 Motif

Pada sebuah pola (pattern) berisi gabungan komposisi motif yang berulang-ulang. Menurut Drs. Aries Kurniawan (2012), motif merupakan pangkal atau pokok suatu pola (pattern), dimana motif tersebut mengalami proses penyusunan dan dibuat secara berulang-ulang.

3.1.1 Klasifikasi Motif

Motif diklasifikasi menjadi beberapa kategori. Dikutip dari buku milik Kimberly Kight (2011), motif diklasifikasikan menjadi geometris, floral, dan konvensional.

1. Geometris

Motif geometris adalah motif yang dapat berupa motif yang simple atau juga dapat menjadi sangat rumit, tertata ataupun acak, lurus maupun bergelombang. Motif geometris dapat dikatakan sebagai motif yang paling serba guna dan menyeluruh.

2. Floral

Motif floral memiliki bentuk berupa tumbuhan seperti bunga-bunga dan tumbuhan lainnya.

3. Konvensional

Motif konvensional atau yang sering disebut dengan *novelty* merupakan motif yang mencakup segala kategori motif selain dari motif geometris dan floral. Motif konvensional merupakan motif yang cenderung lebih

ekspresif dibandingkan dua kategori motif lainnya. Baik secara visual maupun identitas pemakainya.

3.1.2 Tipe Reptisi Motif

Dalam mendesain sebuah pola motif, motif yang terdapat didalamnya disusun dengan pengulangan yang dapat dicetak terus-menerus atau berkesinambungan pada kain. Menurut Kight (2011), reptisi motif dapat dibuat dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Square Repeat

Tipe reptisi ini merupakan reptisi yang tersusun pada sebuah modul persegi yang disusun berulang-ulang pada sebuah grid yang sederhana.

2. Half Drop Repeat

Half drop merupakan reptisi motif yang disusun dengan jarak setengah dari setiap modul motif sebelumnya secara vertikal.

3. Brick Repeat

Brick Repeat pada dasarnya memiliki konsep yang sama dengan half drop, akan tetapi perbedaannya terletak pada arah pola dimana modul motif akan disusun secara horizontal.

3.2 Tenun Songket Melayu Siak

Hadirnya kain Tenun Siak diawali oleh sebuah proses sejarah pada masa Kerajaan Siak. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Riau (2009) menjelaskan bahwa tenun Siak pertama kali diperkenalkan oleh seorang perajin yang datang dari Kerajaan trengganu Malaysia pada saat masa Kerajaan Siak dibawah pimpinan Sultan Sayid Ali. Dari Trengganu Wan siti Binti Wan Karim, seorang penenun yang cakap dan juga terampil dalam bertenun, dibawa ke Siak Sri Indrapura untuk mngajarkan bagaimana cara menenun kain songket.

Awalnya, menenun masih menggunakan tenun tumpu yang kemudian bertukar menjadi alat yang bernama "Kik". Kik merupakan alat tenun sederhana yang terbuat dari kayu dengan ukuran sekitar 1 x 2 meter. Kain yang dihasilkan bernama kain tenun Siak. Sebuah kain tenun Siak pengerjaannya membutuhkan waktu sekitar 3-4 minggu. Bahan baku pembuatan kain ini yaitu bahan baku benang berupa benang sutera dan katun, baik yang berwarna maupun benang emas sebagai hiasan. Sulitnya mendapatkan benang sutera, menyebabkan benang katun lebih sering digunakan oleh para perajin.

Saat ini, perkembangan kain tenun sudah tidak lagi menggunakan Kik atau Gedogan/Gedokan sebagai alat tenun, melainkan dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Masa pembuatannya pun menjadi lebih singkat yaitu sekitar 4-5 hari. Dari segi penggunaannya juga mulai digunakan tidak hanya untuk pakaian adat, akan tetapi juga mulai digunakan pada aksesoris seperti sepatu, selendang, dan dekorasi.

1. Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran. Motif ini merupakan pucuk dari tunas bambu yang baru tumbuh yang berbentuk runcing. Bagian pangkalnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti pedang.



Gambar 1. Motif Pucuk Rebung

Sumber: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Riau, Khazanah Kerajinan Melayu Riau, 2015

2. Tampuk Manggis

Motif ini memiliki makna sopan santun, manis, berbudi pekerti.

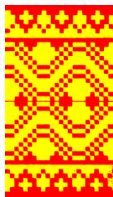


Gambar 2. Tampuk Manggis

Sumber: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Riau, Khazanah Kerajinan Melayu Riau, 2015

3. Itik Sekawan

Motif itik ini dikaitkan dengan kerukunan dan persatuan. Motif ini muncul melihat itik yang selalu berjalan beriringan dengan rukun, serasi, bersahabat, kompak dan bersama-sama sehingga dapat menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.



Gambar 3. Itik Sekawan

Sumber: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Riau, Khazanah Kerajinan Melayu Riau, 2015

Kain tenun songket Melayu Siak Riau menggunakan beberapa warna yang memiliki makna dan kegunaannya. Warna-warna yang digunakan ada kuning, merah, hijau, putih, biru, hitam. Untuk warna kuning digunakan untuk raja-raja dan bangsawan sebagai lambang kekuasaan. Warna merah digunakan untuk masyarakat secara umum sebagai lambang kerakyatan. Warna hijau dan putih digunakan untuk alim ulama sebagai lambang agama Islam. Warna biru digunakan untuk orang besar kerajaan sebagai lambang orang patut-patut. Warna hitam digunakan pemangku dan pemuka adat dan juga dipakai sebagai warna kebesaran hulubalang atau panglima.



Gambar 4. Contoh Tenun Songket Siak Riau

Sumber: Mentari, 2019

Motif pada kain Tenun Songket Melayu Siak Riau sudah berkembang sejak lama. Terdapat banyak kalangan yang mengembangkan motif kain tenun songket menggunakan variasi yang berbeda-beda, namun masih pada motif dasar yang sama. Upaya pengembangan terhambat dengan kurangnya pengkajian mendalam akan motif-motif, belum terhipunnya motif secara utuh, dan semakin berkurangnya perajin tradisional. Tidak sedikit perajin sekarang yang belum mampu memahami makna dan falsafah yang terkandung di dalam motif. Namun, adanya keinginan untuk mengembangkan motif lama membuat variasi semakin berkembang. Tradisi pengembangan motif pun sudah berlangsung lama dengan merujuk kepada bentuk dasar dan nilai yang dikandungnya, sehingga pengembangan dan variasinya tidak menyimpang dari motif asalnya. Nilai yang terkandung oleh motif dasar pun masih melekat, bahkan semakin kokoh.

II.4.1 Digital Printing

Digital printing merupakan proses mencetak sebuah pola, objek, atau gambar menggunakan sebuah mesin cetak dengan bantuan software-software khusus dalam proses perancangannya. Digital textile printers dapat mencetak dengan metode water-based pigment inks, pewarnaan dengan tinta khusus (acid dyes) dengan atau dengan metode sublim.

4. Hasil dan Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung ke Pusat Kerajinan Tenun Siak, didapatkan data bahwa pada kain tenun songket Siak pengkomposisiannya dibagi menjadi tiga bagian. Berikut hasil analisa terhadap bagian-bagian tersebut

Tabel 1. Analisa Bagian Kain Tenun Songket Siak Melayu Riau

Bagian	Analisa bentuk	Komposisi
<p>Kepala</p> 	<p>Pada bagian kepala biasanya hampir semua jenis motif dapat digunakan.</p> <p>Kebanyakan merupakan motif-motif yang saling menyambung atau yang modulnya tidak berdiri sendiri(satuan).</p> <p>Dapat dilengkapi dengan modul-modul yang bersifat satuan Contoh: <i>Pucuk Rebung</i></p>	<p>Bagian kepalaterletak pada bagian depan dan tengah kain.</p> <p>Teknik repetisi motif yang digunakan kebanyakan adalah teknik <i>border line</i> atau repetisi satu langkah.</p>
<p>Kaki</p> 	<p>Untuk bagian kaki memiliki karakter yang hampir sama dengan bagian kepala, yaitu motif-motif yang saling menyambung akan tetapi perbedaannya hanya pada peletakkannya. Contoh: <i>Itik Sekawan</i></p>	<p>Bagian kaki terletak pada bagian pinggir kain</p> <p>Teknik repetisi motif yang digunakan kebanyakan adalah teknik <i>border line</i> atau repetisi satu langkah.</p>
<p>Badan (Tabur)</p> 	<p>Motif pada bagian badan(tabur) merupakan bagian pelengkap sehingga biasanya modulnya bersifat satuan.</p>	

Sumber: Mentari, 2019


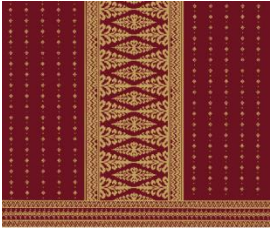

Perancangan busana dimulai dengan melewati proses perancangan konsep yang diawali dengan penciptaan moodboard disertai dengan skema warnanya. Inspirasi gaya busana pada koleksi ini diadaptasi dari perpaduan look yang kaku dan geometris bersama dengan adaptasi gaun boho yang feminin dimana karakter tersebut disesuaikan dengan karakter pemakainya.





Gambar 5. Imageboard
Sumber: Mentari, 2019

Berdasarkan konsep perancangan *moodboard* tersebut, maka eksplorasi yang dilakukan merupakan hasil eksplorasi motif yang telah menyesuaikan aturan pengkomposisian dan pengembangan yang tepat yang disesuaikan dengan skema warna pada *moodboard*.

Tabel 2. Tabel Ekplorasi Terpilih

Skema Warna	Komposisi	Analisa
		<p>Skema warna yang diplikasikan pada eksplorasi komposisi kain diambil dari inspirasi moodboard. Proses pewarnaan dilakukan dengan bantuan aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Warna-warna yang digunakan pada komposisi ini diantaranya: - <i>Pantone Black 6c</i> - <i>Pantone 7622c</i> - <i>Pantone 2007c</i></p>
		<p>Skema warna yang diplikasikan pada eksplorasi komposisi kain diambil dari inspirasi moodboard. Proses pewarnaan dilakukan dengan bantuan aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Warna-warna yang digunakan pada komposisi ini diantaranya: - <i>Pantone Black 6c</i> - <i>Pantone 7622c</i> - <i>Pantone 2007c</i> - <i>Pantone 7407c</i></p>

	<p>Skema warna yang diplikasikan pada eksplorasi komposisi kain diambil dari inspirasi moodboard. Proses pewarnaan dilakukan dengan bantuan aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Warna-warna yang digunakan pada komposisi ini diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pantone Black 6c - Pantone 7622 c - Pantone 7407 c
	<p>Skema warna yang diplikasikan pada eksplorasi komposisi kain diambil dari inspirasi moodboard. Proses pewarnaan dilakukan dengan bantuan aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Warna-warna yang digunakan pada komposisi ini diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pantone Black 6c - Pantone 7622 c - Pantone 2007 c - Pantone 7407 c

Sumber: Mentari, 2019

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengaplikasian eksplorasi motif terpilih terhadap produk fesyen yang akan diproduksi yaitu berupa sebuah koleksi busana dengan acuan target market. Desain yang akan diproduksi yaitu sebuah koleksi busana dengan kategori pakaian Ready-To-Wear dengan klasifikasi pakaian semi-formal.



Gambar 6. Sketsa Produk
Sumber: Mentari, 2019

Motif-motif tersebut kemudian diaplikasikan pada bagian-bagian yang sesuai dengan aturan penempatan motif bagian kepala yang terletak pada bagian depan busana, bagian kaki yang berada pada bagian pinggir, dan badan pada bagian yang mengisi ruang selain kepala dan kaki. Bahan yang digunakan pada kain yang akan diprint adalah berupa bahan polyester dan chiffon dengan tambahan kain berbahan scuba.

Berikut hasil visualisasi produk dari pengembangan motif kain tenun Songket Siak.



Gambar 7. Visualisasi Produk
Sumber: Mentari, 2019



Gambar 8. Visualisasi Produk
Sumber: Mentari, 2019

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pada pengembangan motif kain Tenun Songket Siak dilakukan dengan penggayaan stilasi yang geometris melalui proses manual dan digital untuk memberikan karakter motif yang lebih autentik dan khas. Stilasi motif dikomposisikan dengan mempertahankan aturan penyusunan motif yang tepat. Membagi komposisi kain menjadi tiga bagian diantaranya :

- Bagian kepala, terletak pada bagian tengah dan muka kain.
- Bagian kaki, terletak pada bagian pinggir kain.
- Bagian badan, terletak pada bagian sisi kanan dan kiri kain, atau bagian selain kepala dan kaki kain.

Warna yang diaplikasikan pada motif dipilih melalui proses penurunan warna merah, kuning, dan hitam yang merupakan warna khas dari Siak dengan tujuan untuk memperoleh skema warna yang lebih modern.

Hasil pengembangan motif kain Tenun Songket Siak dicetak dengan teknik digital printing pada kain berukuran panjang dan lebar 200 cm x 145 cm. Penggunaan teknik digital printing merupakan bentuk inovasi terhadap pengolahan motif kain Tenun Songket Siak sehingga dapat diproduksi lebih cepat dibandingkan dengan proses menenun dan dapat diproduksi secara massal.

Pengaplikasian pengembangan motif kain Tenun Songket Siak pada busana Ready-to-wear merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan kembali motif kain Tenun Songket Siak pada masyarakat sesuai dengan aturan penyusunan dan

pengembangan motif kain Tenun Songket Siak yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriswan. (2012) : Islam dan Budaya Melayu: dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (Isi) Padangpanjang, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang.
- [2] Dekranasda Riau. (2015): Khazanah Kerajinan Melayu Riau. Yogyakarta. Dekransada bekerjasama dengan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Riau.
- [3] Kight, K., (2011): A Field Guide to Fabric Design. Stash Book, an imprint of C&T Publishing, Inc., Lafayette. China.
- [4] Akkapurlaura. (2015): Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada kain Songket Melayu Riau. Seminar Nasional Cendekiawan. Universitas Trisakti. Jakarta.
- [5] Said, A.,(2016): Dasar Desain Dwimatra, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- [6] Gakuin, Bunka F,(2009): Fundamentals of Garments Design. Bunka Shuppanyoku. Tokyo.
- [7] Mentari. (2019) Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau pada Produk Fesyen.